

PERAN HIRARKI GEREJA SANTO FIDELIS SEJIRAM DALAM PENYEBARAN AGAMA KATOLIK TAHUN 1892-1905

Andreas Andolin¹, Emusti Rivasintha²

Program Studi Pendidikan Sejarah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia

IKIP PGRI Pontianak Jalan Ampera Kota Baru Nomor 88 Pontianak

Email : AndreasAndolin@gmail.com, emustirivasintha87@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah menguraikan mengenai Peran Hirarki Gereja Santo Fidelis Sejiram Terhadap Penyebaran Agama Katolik Tahun 1892-1905. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah 1) Ruang lingkup spasial adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau Kawasan tertentu atau Kawasan tertentu tempat peristiwa terjadi, 2) Ruang lingkup temporal adalah hal-hal yang berkaitan dengan kajian peristiwa itu penelitian ini diangkat sekitar tahun (1892-1905). Tahun 1892 adalah awal berdirinya Gereja Santo Fidelis Sejiram sedangkan tahun 1905 adalah para misionaris melakukan misi di Kapuas Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dengan pendekatan interdisipliner. Adapun yang dimaksud dengan penelitian historis ialah suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap fakta-fakta masa lampau. Pendekatan interdisipliner merupakan suatu pendekatan yang menggunakan konsep disiplin ilmu-ilmu sosial. Hasil penelitiannya adalah Dalam proses penyebaran agama Katolik di Sejiram cukup diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, hal ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang antusias ketika para misionaris ini mencoba menyebarkan agama Katolik di tempat mereka. Hal yang paling utama dilakukan oleh para misionaris adalah belajar bahasa setempat agar memudahkan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Selain menyebarkan agama para misionaris juga memiliki peran di bidang Pendidikan dan Kesehatan. Pastur sendiri banyak yang berprofesi sebagai tenaga pengajar sedangkan para suster atau Biarawan/Biarawati banyak berperan sebagai perawat yang membantu dalam pelayanan Kesehatan.

Kata Kunci : Peran Hirarki Gereja Santo Fidelis, Penyebaran Agama Katolik

Abstrac : The purpose of this study is to describe the Hierarchical Role of the Church of Saint Fidelis Sejiram on the Spread of Catholicism in 1892-1905. The scope of this research is 1) Spatial scope is matters relating to the limitation of a certain area or area or certain area where the incident occurred. , 2) Temporal scope is matters related to the study of the event that this research was appointed around the year (1892-1905). The year 1892 was the beginning of the founding of the Church of Saint Fidelis Sejiram, while in 1905 the missionaries were carrying out missions in Kapuas Hulu. The method used in this research is historical with an disciplinary approach. What is meant by historical research is an assessment, explanation and critical analysis of past facts. The disciplinary approach is an approach that uses the concept of social science disciplines. The result of the research is that in the process of spreading Catholicism in Sejiram it was quite well received by the local community, this can be seen from the many enthusiastic people when these missionaries tried to spread Catholicism in their place. The most important thing for missionaries to do is learn the local language to make it easier to communicate with the community. In addition to spreading the religion of the missionaries also have a role in the field of Education and Health. Many of the priests themselves work as teaching staff, while the nuns or monks/nuns mostly act as nurses who assist in health services.

Keywords: The Hierarchical Role of the Church of St. Fidelis, the Spread of Catholicism

PENDAHULUAN

Berawal dari kedatangan orang Portugis pada tahun 1498, injil mulai diperkenalkan di Nusantara. Di banyak-banyak tempat muncul jemaat Kristen yang cukup berkembang dengan baik. Tetapi misi harus menanggung banyak penderitaan. Banyak misionaris menjadi martir. Diantaranya ada 22 imam yang dibunuh. Sejarah mengiatkan kita akan St. Fransiskus Xaverius yang 1546 mendarat di Ternate. Juga di wilayah Kalimantan kita juga ingat akan Pastor Antonio Ventimiglia yang mendarat di Banjarmasin dan berhasil membaptis 4000 orang Dayak. Ada berita mengenai katekismus dalam bahasa Dayak yang pada tahun 1685 di cetak di Batavia. Tetapi seluruh misi katolik ini hancur, ketika kedatangan orang Belanda imam-imam dan biarawan dan biarawati diusir. Gereja-gereja diruntuhkannya atau direbut, salib-salib, patung-patung dan perhiasan-perhiasan dihilangkan pada akhirnya semua ibadat Katolik dilarang dengan hukuman berat. P. Yeri, OFM. Cap (2016:1)

VOC mempunyai satu tujuan yaitu mencari uang, untuk kepentingan rohani tidak dibuat apa-apa, kecuali di sana-sini agama protestan dengan gencar masuk dan hal ini dapat sangat merugikan orang-orang Portugis. Setelah 200 tahun kemudian keadaan itu mulai beransur-

ansur berubah. Pada 6 Maret 1807, diperoleh dua imam mendapatkan izin berkarya di Nusantara dan didirikanlah Praefektur Apostolik Batavia, dan pada tanggal 10 April 1808 dipersembahkan lagi, suatu misa terbuka di Batavia. Secara resmi Praefektur Apostolik Batavia pada tanggal 3 April 1842 yang meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda dengan Vikaris Apostolik pertama Mgr. J. Groof. Tetapi Mgr. Groof tahun 1846 diusir oleh pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1847 dia diganti oleh Mgr. Vrancken.

Susunan Hirarki Gereja di Indonesia memperoleh status hukum Negara Republik Indonesia sebagai kelanjutan tradisi sejak zaman Hindia Belanda lewat staadsblad no.156 Tahun 1927, tentang peraturan kedudukan Hukum perkumpulan Gereja. Berdasarkan peraturan tersebut maka Hirarki Gereja terdiri atas keuskupan, kevikapan dan Paroki dan Propinsi Gerejawi. Satu peristiwa penting yang harus dicatat adalah dikeluarkannya Dekrit Tahta Suci Paus Yohanes XXIII pada tanggal 3 Januari 1961, yang menegaskan bahwa Gereja Katolik Indonesia dapat berdiri sendiri secara administratif maupun dalam urusan rumah tangganya. Pimpinan Gereja setempat tidak lagi dibawah tahta Suci Roma, tetapi para uskup setempat berstatus penuh. Dhedu (2017:74-81).

Hirarki Gereja Katolik Indonesia terdiri atas propinsi Gerejawi dan keuskupan. Propinsi Gerejawi membawahi keuskupan-keuskupan yang berdekatan dalam satu wilayah tertentu. Keuskupan merupakan satu lembaga keagamaan menurut hukum Gereja Katolik yang memiliki komisi dan lembaga sesuai dengan bidang tugasnya. Kevikepan merupakan sebuah wilayah gabungan dari paroki-paroki terdekat dan digabungkan menjadi satu kesatuan khusus dalam sebuah wilayah keuskupan untuk memudahkan koordinasi tugas Bersama pastor-pastor paroki dalam lingkungannya.

Wilayah Maluku adalah awal dari proses kotalisasi di Indonesia, Ketika seorang misionaris Portugis, Francis Xavverius, datang ke wialayah penghasil rempah-rempah terbesar di dunia pada waktu itu. Sebelumnya, kedatangan Portugis di Indonesia selain berdagang mereka juga membawa kepentingan agama di dalamnya. Pada 1546-1547 ketika ia tiba di Maluku, dia berhasil membaptis ribuan orang juga membangun sekolah untuk penduduk asli. Eka (2020:116-117).

Ketika VOC, yang notabane adalah pengikut Protesten, berusaha memprotes penduduk di kepulauan ini. Mereka juga berusaha memonopoli agama dengan menguasai gereja-gereja Katolik yang ditinggalkan oleh Portugis Spanyol, mengingat bahwa di Eropa sebenarnya ada

dorongan kuat oleh Protestan terhadap umat Katolik sehingga dampak permusuhan Protestan-Katolik telah mencapai kepulauan. Rupanya, era pemerintahan Kolonial mulai diterapkan setelah jatuhnya VOC memiliki dampak dan pengaruh luar biasa pada perkembangan agama Katolik di Indonesia dengan semangat “Kebangkitan Katolik Indonesia” seiring dengan kebangkitan gerakan Indonesia. Organisasi dalam mencapai Indonesia merdeka. Munculnya Ignasius Kasimo sebagai pemimpin Katolik nasional terkemuka, serta anggota Serikat Politik Katolik Indonesia, tampaknya telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Dia juga aktif dan berpartisipasi dalam penandatanganan Petisi Sutaryo pada 15 Juli 1936 di Dewan Rakyat untuk segera mengadakan konferensi perwakilan Belanda.

METODE PENELITIAN

Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah metode sejarah. (Daliman, 2012:27) “metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historis* dengan pendekatan indisipliner. Adapun yang dimaksud dengan penelitian historis ialah

suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap fakta-fakta masa lampau. Pendekatan indisipliner merupakan suatu pendekatan yang menggunakan konsep disiplin ilmu-ilmu sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebaran Agama Katolik di Gereja Santo Fidelis Sejiram

Laporan Kolonial Hindia Belanda memuat sejumlah data yang berhubungan gereja Katolik. Para rohaniwan yang bertugas dibagi dalam dua kelompok: a. yang dibayar oleh negara dan b. yang kerja tanpa dibayar negara. Pada kelompok pertama masuk: 1. Rohaniwan dari tingkat 1 (satu Vikaris Apostolik): 2. 18 rohaniwan dari tingkat 2, yaitu 10 Pastor dan 8 Pastor pembantu: Rohaniwan masuk gelombang ketiga masuk kelompok kedua, termasuk 16 imam pembantu. Jumlah keseluruhannya 38 rohaniwan. Misionaris di bagian Borneo Barat masuk perserikatan Kapusin di Handel. Di bagian barat ada tiga tempat tinggal: 1. Pontianak; 2. Nanga Sejiram; 3. Singkawang; dengan 21 stasi pembantu (gemeenten dan bijgemeenten). Jumlah orang Katolik 1.894. Yeri (2016:69).

Sepanjang abad ke 16 banyak misionaris mengunjungi Indonesia, tetapi tidak seorangpun yang singgah ke Kalimantan. Ini berlangsung sampai tahun 1688, Ketika akhirnya lagi imam dari Kongresi Theatin yang bernama Ventimiglia ke Kalimantan. Tetapi mereka tidak ditemukan lagi di Kalimantan. Tahun 1847 Mgr. Vrancken melakukan kontak pertama kali dengan Serikat Yesus (Jesuit) untuk membicarakan tentang Kalimantan. Pada masa itu Kalimantan merupakan wilayah pelayanan Serikat Yesus. Dalam tahun yang sama Vrancken berunding dengan G.G Rochussen. Kemudian dia berbicara dengan Residen Willer dari Sambas dan Residen Pontianka dengan hasil keputusan bahwa G.G Rochussen tidak keberatan misionaris Gereja Katolik mulai bekerja di Kalimantan Barat, dengan syarat bahwa daerah tersebut belum ada misionaris Protestan yang masuk. Atmaja (2016:5)

Pengutusan misionaris dibutuhkan agar penyebaran agama Katolik dapat didengar dari segala bangsa. Dalam Roma 10:13-15, Rasul Paulus mencatat bahwa kabar baik tentang keselamatan di dalam diri Kristus perlu diberitakan kepada orang-orang yang belum percaya supaya mereka beroleh kesempatan

untuk mendengar, kemudian percaya dan diselamatkan. Melalui pengutusan misionaris, Injil dapat didengar di segala bangsa. Mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi. Akan tetapi realita yang terjadi hingga sekarang ini, masih banyak suku-suku bangsa yang belum mendengar Injil, termasuk yang ada di Indonesia, oleh karena Injil belum melompat melalui batas-batas geografis, rasial, bahasa dan budaya. Hal ini dikarenakan pengutusan misionaris oleh Gereja, selalu ada kesulitan dan tantangan saat melakukan misi menyebarkan Katolik. Sari & Karnawati (2021: 44).

Gereja Santo Fidelis Sejiram tumbuh dan berkembang di tengah-tengah penduduk Dayak yang ada di pedalaman, khususnya berada di Desa Sejiram, kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Di tengah-tengah para penduduk asli yaitu bersama dengan suku Dayak Iman akan Yesus Kristus tumbuh dan berkembang dengan masuk dan berkembangnya agama katolik di tengah-tengah masyarakat suku Dayak maka dapat dilihat dari perkembangan umat yang menganut agama Katolik tersebut. Sebagian masyarakat di Sejiram menganut agama Katolik. Hal ini dikarenakan agama Katolik merupakan agama pertama ke daerah

Sejiram. Agama Katolik diterima dengan baik oleh masyarakat karena mampu memadukan antara ajaran agama dan kebudayaan asli masyarakat setempat. Semua tidak lepas dari usaha kerja keras para imam Yesuit yang tidak pernah lelah menyebarkan agama Katolik. Banyak hal dilakukan agar masyarakat setempat terutama suku asli dapat menerima ajaran agama Katolik. Masyarakat Dayak tidak menolak agama katolik ke daerahnya namun beberapa masyarakat masih tidak peduli, diantaranya adalah orang-orang tua yang patuh pada takhayul dan adat suku asli. Praga (2011: 70-71).

Ajaran agama Katolik dapat mudah diterima dan dapat dimengerti masyarakat setempat maka imam harus terlebih dahulu mempelajari bahasa setempat. Dengan demikian imam dapat menerima masuknya agama Katolik tersebut dengan masyarakat Dayak atau bahasa daerah yang lebih dimengerti masyarakat asli di desa Sejiram tersebut. Sebelum masuknya agama-agama besar dunia di Indonesia, yakni agama Hindu, Buddha, Kristen dan Islam, berbagai bangsa di Nusantara hanya mengetahui agama-agama suku mereka sendiri. Menjadi tidak boleh dianut karena dianggap animisme. Namun berbeda dengan agama lain, agama Katolik dslnsm

penyebaran ajarannya para imam menyesuaikan diri dengan kebudayaan tersebut, mulai dari mempelajari bahasa Dayak sampai melakukan liturgi dan pelayanan dengan bahasa daerah yang dimengerti oleh suku-suku Dayak yang berada di daerah tersebut. Praga (2011: 71-72)

Kedatangan para misionaris dalam upaya menyebarkan agama Katolik di Sejiram dilalui dengan cukup bersusah payah karena Sejiram ini bukan yang pertama, karena misi awal mereka sendiri berada di Pulau Sumatera kemudian mereka ke Pontianak. Dalam perjalanan menuju hulu Kapuas para misionaris menggunakan transportasi air untuk mengunjungi daerah di pedalaman, Para misionaris pada awalnya pertama kali datang ke Semitau dengan tokoh utamanya adalah seorang Pastur Looymans dari serikat Jesuit tetapi pada akhirnya mereka pindah ke Sejiram karena menganggap Semitau bukanlah tempat yang strategis dalam upaya menyebarkan agama Katolik karena berada ditengah-tengah masyarakat Melayu dan Tionghoa di daerah tersebut sedangkan karya misi awal mereka menyebarkan agama Katolik di tengah-tengah masyarakat Suku Dayak. (Wawancara dengan

Bapak Fidelis Harun, 14 Oktober 2021)

2. Peran Gereja Santo Fidelis Sejiram di bidang Pendidikan

Pendidikan pada masa Kolonial Belanda hanya diperuntukkan kalangan bangsawan saja. Sesuai dengan kepentingan bangsawan pada masa itu adalah membentuk manusia yang bersifat kesatria. Pendidikan formal mulai digercarkan diterapkan di Indonesia Ketika pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan politik balas budi atau dikenal politik etis. Sebagian besar pengemban misi zeding adalah para misionaris-misionaris Eropa. Upaya zeding di Indonesia merupakan suatu kewajiban moral untuk mendidik tertinggal peradabannya. Asmi dkk (2020: 64).

Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam rangka mendawasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, jadi dikatakan bahwa Pendidikan merupakan proses membentuk manusia semakin menjadi manusiawi. Salah satu bentuk Pendidikan di agama Katolik adalah seminari yang mempunyai visi dalam pembinaannya untuk mendidik para seminaris untuk berkembang secara seimbang dalam *sanctitas* (kesucian), *sanitas*

(kesehatan), dan *scientia* (pengetahuan) sehingga menjadi pribadi yang dewasa secara manusia sekaligus kristiani. Munculnya visi dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa sebagai calon imam, para seminaris nanti akan menjadi pemimpin rohani,pendoa, pelayan, nabi, dan misionaris. Untuk itu, harus menuntut kedewasaan dan keseimbangan para seminaris hal itu kemudian nanti yang menjadi tuntutan bagi mereka. Setyawan (2015: 24-25).

Gereja ingin membina manusia seutuhnya. Maka selain pengajaran Agama, gereja juga berusaha memberikan pengajaran-pengajaran lainnya. Untuk itu diperlukan lembaga Pendidikan yang formal yaitu sekolah. Namun awal karya gereja di Kalimantan Barat jumlah sekolah sangat terbatas, yaitu hanya pada ibu kota kewedanaan saja pada waktu itu dapat dihitung dengan jari. Maka sesuai dengan undang-undang pokok Pendidikan berlaku di negara ini yang mengakui hak sendiri, gereja mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh Kalimantan Barat. Berbeda dengan SD-SD Negeri dan SD-SD Swasta lain, di SD Katolik guru kelas pada umumnya adalah juga guru agama. Hal ini dimungkinkan, karena para calon guru pada SPG

Katolik diajarkan juga mendidik mengajar Agama. Hal yang sama ini sedapat mungkin diusahakan juga untuk siswa-siswi Katolik yang belajar pada SPG Negeri. Di luar rooster resmi sekolah, mereka masih mendapat waktu khusus untuk belajar metodik belajar Agama. Keadaan yang demikian ini mempunyai segi-segi positif yang sangat menguntungkan, baik bagi guru yang bersangkutan, maupun bagi para murid didiknya. Hartoyo (1980:17).

Guru bersangkutan akan selalu merasa terdorong untuk hidup pribadinya dengan syariat-syariat Agama yang diajarkannya kepada para muridnya. Dia akan menjadi guru yang sangat disiplin terhadap peraturan-peraturan sekolah dan guru sangat disiplin terhadap peraturan sekolah dan guru yang sangat bersifat kepaan terhadap para muridnya. Karena ia mempunyai pengetahuan yang seimbang dalam bidang ilmu-ilmu profan dan ilmu Agama, makai akan menjadi orang yang berpandangan luas, orang yang toleran terhadap agama-agama lain. Fakta murid yang mempunyai guru-guru yang demikian akan sangat beruntung. Dalam pembinaan kepribadiannya mereka mempunyai teladan hidup dalam pribadi gurunya-gurunya itu. Mereka akan menjadi

manusia yang tidak berat sebelah, mereka menjadi orang yang pandangan luas, toleran terhadap saudara-saudara berkeyakinan lain.

Pelayanan dalam bidang Pendidikan dapat di lihat dengan adanya pembukaan sekolah diantara suku Dayak, sekolah yang pertama tahun 1894, yaitu sekolah SD (dulu SR) 3 tahun, kemudian pelajar-pelajar yang berbakat, di sekolah ke Nyarongkop. Hal ini merupakan tindakan yang sangat berani. Sebab pada waktu itu orang-orang Dayak selalu berpindah-pindah tempat sehubungan dengan cara bercocok tanam mereka yang masih nomaden tau berpindah-pindah tempat. Sekolah-sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi coba mengubah cara bertanam suku Dayak dengan memberikan Pendidikan pertanian. Praga (2011:73)

Sedikit demi sedikit, mulai dibangunlah asrama kecil. Kalau Pastor tidak berkeliling (turne) maka anak-anak diberi pelajaran membaca, berhitung dan menulis. Banyak sedikitnya murid bergantung dari panen, kalau panen melimpah mereka akan tinggal di rumah membantu orang tua memanen hasil ladang dan menjual hasil panen tersebut ke Semitau. Semitau adalah

adalah desa yang merupakan pusat perdagangan bagi daerah sekitarnya. Penduduknya sendiri terdiri dari orang-orang Cina dan Melayu. Dengan demikian, kontak yang mendalam dengan orang Dayak hampir tidak mungkin, apabila panen gagal mereka akan datang kembali ke Pastoran. Pada tahun 1898 Pastor H. Looymans mengirim beberapa pemuda Dayak ke Jawa supaya dididik menjadi guru dan katekis yang nantinya akan membantu penyebaran misi Katolik di Kalimantan Barat, khususnya di Sejiram, Kapuas Hulu. Praga (2011: 73-74).

Pendidikan sangat berperan bagi Sejiram di masa lalu, bahkan Pendidikan menjadi kemajuan sendiri untuk di Paroki Sejiram. Pendidikan di Sejiram di mulai dari sebuah karya misi karena pada waktu itu pemerintah sendiri belum mendirikan sekolah negeri seperti sekarang, misi mereka di bidang Pendidikan jelas para misionaris mendirikan sekolah yaitu SD Subsidi, jadi SD Subsidi sendiri merupakan bentuk kejayaan Sejiram di masa lalu karena banyak orang-orang luar Sejiram yang menempuh Pendidikan di sana, kemudian untuk tenaga pengajar yaitu para Pastor yang bertugas di Sejiram tetapi mereka juga mendidik orang-orang lokal untuk

membantu mereka menjadi tenaga pengajar. (Wawancara dengan Bapak Fidelis Harun, 14 Oktober 2021)

Sejiram di pedalaman Borneo, sedikit di Selatan Semitau, di tengah-tengah orang Dayak, terdapat tiga suster dengan tugas-tugas Pendidikan anak-anak perempuan pada tanggal 2 Oktober 1908. Apa akan dapat sekolah anak laki-laki dari Pastor-Pastor hasilkan sebagai buah-buah yang bertahan, kalau juga tidak diusahakan keberadaan perempuan-perempuan Katolik. Hal banyak dengan usaha orang tua dapat digerekan untuk mepercayakan 10 anak perempuan kepada Suster-suster. Mula-mula hanya diajarkan pekerjaan tangan dan doa-doa penting. Anak-anak sering berpendapat bahwa Perempuan tidak pantas belajar baca dan menulis. Tetapi itu cepat berubah. Anak-anak laki-laki sudah belajar sedikit dan itu cukup menarik. Mereka juga ingin yang sama. Karena itu di mulai, April tahun brikut dengan pelajaran. Itu tidak mudah. Yeri (2016:74).

Sekolah dimulai dan diteruskan, tetapi tidak tanpa usaha murid-murid dan guru. Waktu murid-murid pertama pandai membaca dan menulis, menjadi lebih mudah untuk kelas kedua, karena sudah ada contoh. Jumlah murid kedus tahun

kedua tidak jauh melebihi 20. Itu perlahan-lahan meningkat. Orang Dayak tidak melihat kegunaan sekolah dan kalau anak-anak sendiri tidak mau, mereka tidak masuk sekolah. Dari sekolah perempuan ini sudah 15 kawin dengan pemuda-pemuda Katolik, sehingga dasar satu Paroki Kristen telah diletakkan. Selama 1915 dipelihara 39 anak dan 84 orang sakit dirawat. Dalam waktu dekat juga akan juga Stasi Laham di Pantai Timur Borneo dengan orang-orang Bahau terima Suster-suster tanpa bantuan siapa pekerjaan para pastor tidak dapat dihasilkan buah-buah yang tetap. Yeri (2016:74).

3. Peran Gereja Santo Fidelis Sejiram di Bidang Kesehatan

Terbentuknya ilmu kedokteran pada Kolonial Belanda merupakan revolusi ketiga yang ditunjukkan melalui penerapan fotografi di bidang kedokteran pada tahun 1842 oleh dr. J. Munich. Sejak awal abad ke-20 perhatian pemerintah meningkat dalam mengontrol penyakit epidemik seperti korela dan pes. Terutama karena pes, pemerintah kolonial mengintensifkan kegiatannya dalam bidang Kesehatan umum dan higienitas. Terdapat dua perkembangan penting dalam bidang Kesehatan, yaitu perkembangan pesat ilmu medis yang dapat mencari

penyebab penyakit tropis dan mengambil Tindakan preventif atau melakukan tindakan kuaratif. Kedua adalah perubahan ideologi pemerintah Kolonial Belanda yang di kenal dengan sebutan politik etis yang menghasilkan kebijakan yang lebih humanis terhadap masyarakat pribumi. Muhsin (2012: 190)

Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada saat karya misi pada awalnya tidak telalu memihak terhadap masyarakat lokal, karena tidak semua masyarakat bisa menerima pelayanan Kesehatan dengan baik dan layak. Namun semua itu berubah setelah munculnya politik etis yang dicetuskan oleh pemerintah Kolonial Belanda sekitar tahun 1901. Dengan adanya pelayanan Kesehatan yang dikelola oleh swasta dapat memajukan pelayanan Kesehatan yang ada di Indonesia. Pelayanan kesehatan swasta yang dimaksud dalam hal ini adalah rumah sakit, yang dibedakan menjadi dua, yaitu lembaga Kesehatan yang dikelola oleh perusahaan dan lembaga Kesehatan yang dikelola oleh organisasi keagamaan. Haryo (2012:1)

Berkaitan dengan peran gereja di bidang Kesehatan tidak bisa lepas tentang pelayanan pastoral terhadap

orang-orang sakit. Yang dimaksud dengan orang sakit tentu adalah orang sakit secara fisik. Sesuai apa yang dijelaskan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan ialah jenis pelayanan Kesehatan orang-orang yang sakit secara fisik, para pastor-pastor dan suster-suster dulu banyak mengunjungi dan melayani orang sakit di rumah biasa dibandingkan di rumah sakit, karena pada saat itu orang lebih merasa nyaman ketika ia berada di lingkungannya. Abineno (1988:1)

Gereja Santo fidelis sendiri tentu sangat berperan bidang kesehatan utamanya pelayanan Kesehatan yang dikelola oleh organisasi keagamaan hal ini bisa dilihat adanya rumah sakit yang berada di dekat gereja, untuk pekerja di bidang Kesehatan adalah dokter dan perawat. Khusus untuk perawat sendiri merupakan seorang suster dari Belanda yang selain bertugas untuk membantu pelayanan gereja tetapi juga bertugas sebagai perawat, tetapi mereka juga mendidik anak-anak muda terutama ibu-ibu muda di didik untuk menjadi perawat, sehingga memang banyak sekali perawat-perawat kampung pada saat itu, sehingga memang cukup terkenal dulu sebelum adanya rumah sakit atau pukesmas dari pemerintah.

(Wawancara dengan Bapak Fidelis Harun, 14 Oktober 2021)

Peran selanjutnya di bidang Kesehatan adalah pendirian klinik untuk menjangkau dan melayani masyarakat yang jauh dari pusat pastoran. Pendirian klinik tersebut dikelola oleh swasta utamanya organisasi keagamaan yang dibantu oleh pastor dan suster-suster yang utamanya merupakan seorang biarawati gereja tetapi tenaga mereka juga dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan masyarakat Dayak yang ada pedalaman di Sejiram. (Wawancara dengan Bapak Fidelis Harun, 14 Oktober 2021)

Selain menjadi pusat misi penyebaran agama, Sejiram juga pernah menjadi pusat dari pelayanan Kesehatan hal ini terbukti dengan adanya rumah sakit swasta yang dikelola oleh organisasi keagamaan, gereja juga memiliki peran yang sangat penting terutama di bidang Kesehatan dan Pendidikan. Para misionaris mencoba untuk memperluas pelayanannya di bidang Kesehatan yang dapat kita lihat dengan banyaknya para suster-suster dari Belanda yang mempunyai keahlian dalam bidang Kesehatan seperti membantu dalam proses persalinan. Bidang Kesehatan menjadi

bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pelayanan Gereja, melalui bidang ini pelayanan Kesehatan menjadi rutin dilaksanakan sampai dengan hadirnya bentuk pelayanan Kesehatan yang didirikan pemerintah. (Wawancara dengan Bapak Fransiskus Ngadian, 10 November 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya misi yang ada di Kalimantan barat khususnya di sejiram dibawa oleh para misionaris dari Belanda. Pada awal penyebaran agama Katolik dibawa oleh bangsa Portugis dan Spanyol salah satu tujuan mereka adalah Gospel (Menyebarkan Agama Kristen). Namun Portugis dan Spanyol penyebarannya hanya terfokus di Indonesia bagian timur. Hal inilah yang menyebabkan Belanda masuk ke Kalimantan barat bersamaan dengan penjajahan yang dilakukan bangsa Belanda.

Berdirinya Gereja Santo Fidelis Sejiram berawal dari seorang Pastur yang bernama Pastur Looymans yang merupakan misionaris pertama yang menyebarkan agama katolik di daerah Hulu Sungai Kapuas khususnya di Sejiram, namun karena Pastur Looymans diperlukan untuk menyebarkan agama Katolik di tempat lain memaksanya untuk

meninggalkan Sejiram. Baru pada tahun 1905 para misionaris Kembali ke Sejiram dan masih ada sisa benih-benih pengikut Katolik di daerah tersebut, kemudian para misionaris mendirikan Gereja, rumah sakit, asrama putri dan sekolah di Sejiram yang bangunannya masih berdiri hingga saat ini.

Di dalam Gereja Katolik terdapat sebuah Hirarki yang merupakan susunan secara abstrak baik secara vertikal maupun horizontal di dalam organisasi keagamaan. Perjalanan Hirarki di dalam Gereja Katolik bermula sejak Yesus memilih keduabelas murid untuk menjadikan Petrus sebagai pemimpinnya. Di tahta Suci Vatikan yang dipimpin oleh Uskup Roma, diberi gelar Paus. Peran Hirarki berada pada tataran memberikan landasan moral. Sedangkan soal aspirasi serta bentuk praktis keterlibatan, bahkan wujud pilihan politisi diserahkan pada kebebasan dan pertimbangan masing-masing pribadi. Hirarki sesuai dengan tingkatannya memiliki komisi atau lembaga (pada tingkat provinsi Gerejawi dan keuskupan), memiliki seksi-seksi pada tingkat paroki dengan program dan kegiatan pastoral yang terfokus pada tuntutan moral. Selain itu Hirarki Gereja juga menghadapi banyak tantangan utamanya adalah budaya masyarakat sendiri, terutama seperti miras yang bisa merusak generasi muda. Kemudian adalah

judi yang sudah seperti menjadi seperti tradisi masyarakat kita, perlu disadari juga bahwa hal-hal tersebut tidak berdampak positif untuk kehidupan terutama kaum muda.

Dalam proses penyebaran agama Katolik di Sejiram cukup diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, hal ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang antusias ketika para misionaris ini mencoba menyebarkan agama Katolik di tempat mereka. Hal yang paling utama dilakukan oleh para misionaris adalah belajar bahasa setempat agar memudahkan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Selain menyebarkan agama para misionaris juga memiliki peran di bidang Pendidikan dan Kesehatan. Pastur sendiri banyak yang berprofesi sebagai tenaga pengajar sedangkan para suster atau Biarawan/Biarawati banyak berperan sebagai perawat yang membantu dalam pelayanan Kesehatan.

Sejarah lokal merupakan suatu aspek yang penting untuk diketahui sebagai generasi penerus. Sejarah lokal sendiri sampai saat ini masih sangat sedikit yang digali atau diangkat oleh karena itu informasi tentang sejarah lokal masih banyak kekurangan dan sedikit sekali sumber data yang ditemukan. Untuk itu peneliti menghasilkan beberapa saran supaya kedepannya sejarah dapat terus berkembang dan banyak dipelajari:

1. Kepada pihak Paroki agar dapat memperabanyak sumber-sumber sejarah tentang Gereja, dan dapat menjaga peninggalan-peninggalan yang masih ada dan dapat melestarikan serta memperkenalkan kepada generasi penerus. Peninggalan seperti Gereja, rumah sakit, sekolah, dan asrama yang terdapat dilingkungan Paroki agar kemudian bisa menjadi pedoman sejarah atau bukti sejarah.
 2. Bagi dunia pendidik diharapkan kepada tenaga pendidik lebih memperhatikan Pendidikan di Kalimantan Barat khusnyaa pengetahuan di bidang sejarah agar semakin banyak lagi orang yang tertarik untuk mempelajari Sejarah lokal yang ada di Paroki Sejiram.
 3. Bagi pemerintah lebih memperhatikan dan merawat situs sejarah tersebut supaya kemudian peninggalan seperti bangunan dan arsip-arsip sejarah bisa terus dipelajari sampai ke generasi serlanjutnya.
- Veth. 1999. *Borneo Bagian Barat Geografis, Statistis, Historis*. Institut Dayakologi
- Atmaja. 2016. *Sejarah Gereja Kalimantan Barat I*. Institut Satu Borneo
- Manaf. 2006. *Sejarah Agama-Agama*. Surakarta: UPT Penerbit dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Eka. 2020. *Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme Umat Katolik di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Agama.Vol 14, No 1.
- Asmi dkk. Pendidikan Xaverius Pada Masa Belanda di Indonesia. Jurnal Pendidikan. Vol 2, No.1.
- Holilulloh.2016. *Pierre Bourdieu dan Gagasannya Mengenai Agama*, Jurnal Cipta Ilmu.Vol 12.
- Limantara & Roosandriantini.2021. *Identifikasi Pembentuk Karakter Langgam Arsitektur Klasik Pada Gereja Katolik Kelahiran Gereja Santa Perawan Maria*, Jurnal Arsitektur.Vol 11.
- Georg Kirchberger. 2012. *Gereja Katolik Indonesia Dalam Prspektif Para Uskup Indonesia*, Jurnal Berbagi, Vol 1, No 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahman, M. T. 2011. *Globalisasi Teori Sosial*. Bandung: IBNU SINA PRESS.
- Winarto dan Herimanto.2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara